

Tonggak-Tonggak Perenungan

"Merintis sebuah karya bukanlah hal yang mudah. Apalagi dengan keterbatasan yang ada dan tantangan yang dihadapi. Kerelaan untuk keluar dari zona nyaman menjadi kekuatan tersendiri yang menumbuhkan kemampuan menerima apapun. Aku hidup di zaman yang sudah sangat kondusif, dengan segala kemudahan yang boleh aku terima, tapi aku hanyut untuk menikmati zona nyaman..."

Aku bersyukur karena Tuhan, melalui kongregasi, memberikan kesempatan dan momentum yang berkesinambungan untuk terus memurnikan motivasi panggilan. Ada tanggal-tanggal khusus yang menjadi saat perhentian untuk sejenak merenung.

26 Juni

Setiap 26 Juni adalah saat mengenangkan Bunda Elisabeth sebagai Bunda Pendiri Kongregasi. Ia sosok inspiratif yang memanggilku untuk selalu melihat kembali hidup panggilanku di hadapan Tuhan. Aku diajak untuk terus menggemakan dalam hatiku semangat awal Bunda Elisabeth mendirikan biara, yakni untuk menyelamatkan jiwa sesama demi kemuliaan nama Tuhan. Tidak ada kata terlambat untuk mulai menanggapi panggilan Tuhan. Beliau memulai kongregasi dalam usia yang tidak muda lagi, ya di usia 48 tahun. Beliau tidak pernah bercita-cita untuk mendirikan biara, tapi Tuhan yang memberi kepercayaan itu kepada beliau. Dengan kerendahan hati beliau mengakui keterbatasan yang dimiliki yang menjadi alasan beliau diragukan untuk bergabung dalam sebuah biara yakni faktor usia dan

kepemilikan harta. Tuhan tidak memperhitungkan itu semua. Tuhan berkehendak maka semuanya terjadi.

Karya awal di Rumah Sakit Calvarieberg merupakan sarana Bunda Elisabeth melayani Yesus yang hadir dalam diri sesama. Seperti Bunda Elisabeth, akupun berkarya di rumah sakit, di tengah para penderita sakit. Walaupun dalam kondisi yang berbeda, sama-sama berjuang untuk menyelamatkan jiwa sesama. Memang perjuangan yang tidak mudah, harus menghadapi berbagai karakter manusia yang tinggal di era globalisasi yang sudah terbiasa dengan budaya instan, dan “mental pedagang” yang merasa segala sesuatu bisa dibeli dengan uang. Aku berada di tengah situasi kemiskinan yang berbeda dengan zaman Bunda Elisabeth.

Zaman ini di sekitarku terjadi miskin iman, kasih sayang dan niat baik. Tidak hanya ada dalam diri pasien, tetapi dalam diri rekan-rekan yang ambil bagian dalam karya. Dengan mengajak beberapa teman, aku mencoba membuat wadah untuk menimba kekuatan dari Tuhan yang menjadi asal dan tujuan hidup. “Oase rohani” menjadi tempat berkumpulnya pribadi yang sama-sama ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan kegiatan doa koronka, meditasi, rosario, dan ibadat Taize, aku selalu diingatkan bahwa karya yang aku lakukan selama ini bukanlah semata karyaku tetapi karya Tuhan yang melibatkan aku dan semua orang yang berkehendak baik.

7 Oktober

Setiap 7 Oktober, saat kapal Vondel mendarat di Batavia, itulah saat menimba inspirasi dari 10 suster pendahulu. Mereka berangkat meninggalkan Nederland tanah air mereka pada 22 Juni 1918 dengan kapal Frisia. Mereka adalah Sr. Alphonsa Groot, Sr. Lina Leenen, Sr. Ambrosine Steenvoorden, Sr. Hermana Linder, Sr. Ignatio Hermans, Sr. Justa Niekerk, Sr. Gratiana Eskens, Sr. Chrispine Bosman, Sr. Isabella Noordman, dan Sr. Judith de Laat. Perjalanan dan pengalaman mereka tertuang dalam buku harian yang ditulis oleh Sr. Ignatio Hermans. Karena jasa

beliaulah, para suster generasi penerus dapat mengetahui kota-kota persinggahan, situasi cuaca, dan tantangan yang dialami baik dari dalam maupun dari luar.

Dari dalam, yakni kondisi kesehatan yang tidak menentu, apalagi melakukan perjalanan panjang di laut membuat mereka mabuk laut. Tantangan dari luar berupa ranjau laut, batu karang, dan badai laut. Perjalanan panjang selama 3 bulan 15 hari, harus mereka alami. Tak terbayangkan perjuangan mereka untuk sampai ke tanah misi. Dengan satu kepercayaan pada Penyelenggaraan Ilahi, mereka menghadapi segala tantangan dengan semangat kegembiraan. Mereka membawa bekal spiritual, semangat Bunda Elisabeth, pendiri dan perintis kongregasi: cinta Tuhan, sederhana dan gembira, siap menolong sesama yang menderita. Akhirnya mereka sampai di Batavia dengan kapal Vondel pada 7 Oktober 1918.

Merintis sebuah karya bukanlah hal yang mudah. Apalagi dengan keterbatasan yang ada dan tantangan yang dihadapi. Kerelaan untuk keluar dari zona nyaman menjadi kekuatan tersendiri yang menumbuhkan kemampuan menerima apapun. Segala konsekuensi memang harus ditanggung atas pilihan yang diambil. Hal-hal tersebut menjadi inspirasi yang bisa diteladani dari mereka. Mungkin situasi, tantangan, dan masalah berbeda, tetapi dengan semangat yang sama cita-cita Bunda Elisabeth agar Tuhan dimuliakan dan sesama diabdikan dengan tulus dan gembira akan tercapai. Keterbatasan bisa menjadi sarana Tuhan menumbuhkan semangat kerendahan hati dalam diri manusia, tetapi di sisi lain bisa juga membuat orang mandek dan tak mau berubah dan berusaha.

Belajar dari pengalaman sepuluh suster tersebut, aku memaknai keterbatasan yang aku miliki menjadi sarana Tuhan agar tidak menyombongkan diri dan membuka hati untuk melihat kemampuan serta kelebihan yang dapat aku bagikan pada sesama. Terkadang memang aku merasa diriku menjadi tidak murah hati untuk berbagi dengan rasionalisasi masih ada yang lain yang bisa melakukannya. Aku menjadi malu. Aku hidup di zaman yang sudah sangat kondusif, dengan segala kemudahan



yang boleh aku terima. Aku hanyut untuk menikmati zona nyaman diriku sendiri. Dengan permenungan ini, aku diajak untuk bangun lagi dari keterlenaan diri dan membangun semangat lagi untuk mulai menata diri, berbagi dari kekurangan dan keterbatasan seperti semangat “janda miskin”.

Rencana Tuhan indah pada waktunya. Bukan kebetulan kesepuluh suster tiba di Batavia pada 7 Oktober bertepatan dengan Pesta Bunda Maria Ratu Rosario. Maria Bintang Samudra yang menyertai para suster menghadapi gelombang dan tantangan di tengah samudra menuju ke tanah misi. Hal ini juga mengingatkan aku untuk meneladan Bunda Elisabeth yang berdevosi kepada Bunda Maria Bintang Samudra. Tidak mungkin Sang Bunda membiarkan orang-orang yang dikasihi Putra-Nya berlayar sendirian di tengah hampasan gelombang. Melalui Bunda-Nya Sang Putra menitipkan orang-orang yang dikasihi-Nya. Hingga saat ini, devosi kepada Sang Bunda melalui doa rosario menjadi bagian dari doa harian komunitas yang senantiasa berkumandang di ruang doa.

18 September

Setiap 18 September, saat melihat kembali perjalanan enam suster perintis karya di Rumah Sakit Santo Borromeus. Mereka datang ke Bandung tidak bersamaan, tetapi terbagi dalam tiga gelombang. Para suster yang pertama datang ke Bandung, adalah Sr. Crispine Bosman dan Sr. Judith de Laatdari Batavia. Mereka berdua termasuk dalam 10 suster yang pertama datang ke Indonesia. Mereka datang ke Bandung 30 Juli 1921. Tiga hari kemudian, menyusullah Mdr. Gaudentia Brandt dan Sr. Ludolpha, tepatnya 2 Agustus 1921. Yang terakhir datang bertepatan dengan Hari Raya Maria diangkat ke Surga, 15 Agustus 1921, adalah Sr. Lioba van Haastert dan Sr. Ambrosine Steenvoorden. Keenam suster itu datang ke Bandung untuk membaktikan diri dalam karya perawatan orang sakit, dengan bekal cinta Tuhan dan kecintaan kepada kehidupan manusia.

Awal karya yang tidak mudah dirasakan oleh para suster.

Mereka tinggal di bekas rumah Dr. Merz hampir tanpa perabot. Tiga minggu kemudian, sebuah pondok kayu sederhana sebagai tempat tinggal para suster siap ditempati. Pada 18 September 1921, Rumah Sakit Santo Borromeus dibuka dan diberkati oleh Pastor Muller, SJ. Mulailah karya para suster di Kota Bandung. Setelah 22 tahun berjalan, muncullah tantangan yang begitu besar, 21 Agustus 1943, para suster diperintahkan oleh tentara Jepang untuk masuk ke kamp tahanan. Saat itu bumi pertiwi dikuasai oleh tentara Jepang. Karya yang sudah berjalan terpaksa harus ditinggalkan. Namun, Tuhan tidak tinggal diam, Dia senantiasa menjaga dan memelihara karya-Nya. Tahun 1946, rumah sakit diambil alih oleh Belanda, para suster menjadi pegawai pemerintah dan tidak mempunyai hak apa-apa. Sesudah melalui perjuangan yang tidak mudah, pada 19 Juli 1949, rumah sakit dikembalikan ke Yayasan Borromeus.

Kalau melihat dan mengalami Rumah Sakit Santo Borromeus, aku tak pernah menyangka karya besar ini diawali dari sebuah kesederhanaan dan niat untuk melayani sesama. Tuhan yang empunya karya dan memakai tangan para suster untuk melayani semakin banyak orang yang sakit dan menderita sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Aku diajak untuk merenungkan kembali semangat awal para suster pendahulu dan dengan rasa syukur mencoba menghadirkan spiritualitas CB dalam karya di tengah dunia yang penuh tantangan. Dengan bekal rasa syukurlah, aku berusaha mengajak para mitra kerasulan untuk mensyukuri kepercayaan yang Tuhan berikan untuk ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan dunia melalui karya kesehatan.

2 November

Mengenang delapan suster yang dimakamkan di Pemakaman Pandu, setiap 2 November. Mereka menjadi korban pendudukan Jepang di Indonesia. Mereka menjadi saksi kekejaman manusia penjajah zaman itu. Pada Oktober 1943, semua suster Belanda sudah berada dalam kamp tahanan. Kendatipun mereka



Berlayar ke Tanah Misi

mengalami banyak penderitaan, mereka tidak hanyut dalam keluh kesah atau meronta-ronta. Dalam keyakinan bahwa saat pembebasan akan tiba, mereka tetap meneruskan memperjuangkan cita-citanya. Hidup di antara umat, menjadi suatu tanda, berusaha memperlihatkan semangat kristiani ialah semangat kegembiraan, kesederhanaan dan penyerahan. Sejak awal masa tahanan, para suster yang berada di Sumatera atau yang di Jawa berusaha sekuat tenaga untuk meringankan penderitaan sesama dengan bermacam-macam cara, sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan yang ada. Mereka tetap memperjuangkan nasib sesama, meskipun nasib mereka sendiri harus ditebus dengan kehidupan. Tiga belas suster meninggal dalam kamp tahanan Sumatera (kamp Kepahiang 5 suster, Belalau dekat Lubuk Linggau 3 suster, Muntok-Pulau Bangka 5 suster, dan 3 suster meninggal di kamp tahanan di Jawa (Bangkong dan Lampersari, Semarang).

Para suster yang dimakamkan di makam Pandu adalah 5 suster dari kamp Muntok dan 3 suster dari kamp Bangkong dan Lampersari Semarang, yakni:

1. Sr. Wibrechta Prinsen

Lahir 5 Oktober 1903. Beliau datang ke Indonesia pada tahun 1930, saat usianya 27 tahun. Setelah mengalami penderitaan di kamp Muntok, beliau dipanggil Tuhan 9 Desember 1944 dalam usia 41 tahun. Beliau adalah orang pertama dari para Suster CB yang menjadi korban keganasan tentara Jepang di Indonesia.

2. Sr. Maria Castermans

Lahir 25 Oktober 1900. Saat berusia 38 tahun berangkat ke tanah misi Indonesia. Setelah berkarya selama 7 tahun, di kamp Muntok beliau mengalami penderitaan sampai dipanggil Tuhan 1 Februari 1945 dalam usia 45 tahun.

3. Sr. Paulinca Yply

Lahir 8 Maret 1915 dan berpulang di kamp Muntok 7 Februari 1945 dalam usia 30 tahun.

4. Sr. Olga Polis

Lahir 3 September 1894. Saat berusia 35 tahun, beliau diutus ke tanah misi Indonesia. Dimasukkan ke kamp Muntok, mengalami penderitaan dan wafat pada 28 Februari 1945 dalam usia 50 tahun.

5. Sr. Symporose Koersen

Lahir 6 November 1902. Dalam usia 29 tahun beliau datang ke Indonesia menjalankan karya misi. Setelah berkarya selama 14 tahun, beliau pun harus berpulang di tengah penderitaan kamp Muntok, tepatnya 4 Maret 1945 dalam usia 43 tahun.

6. Sr. Techildis Geuskens

Lahir 29 Juni 1894. Tahun 1932, dalam usia 38 tahun beliau berangkat ke tanah misi. Beliau dimasukkan ke kamp Bangkok Semarang dan meninggal pada 19 Maret 1945 dalam usia 45 tahun.

7. Sr. Hadeline Jagtman

Lahir pada tanggal 2 September 1881. Tahun 1922, beliau datang ke Indonesia sebagai misionaris bersama beberapa suster yang lain. Saat pecah perang, beliau sudah tidak muda lagi. Karena penderitaan dalam kamp Lampersari Semarang, beliau wafat 19 Maret 1945 pada usia 64 tahun, setelah berkarya selama 23 tahun di Indonesia.

8. Sr. Carolus Hazenbosch

Lahir 6 Agustus 1895. Pada usia 34 tahun, beliau diutus ke tanah misi Indonesia, tepatnya 1929. Seperti Sr. Hadeline, beliau dimasukkan ke kamp Lampersari Semarang dan mengalami penderitaan di sana hingga wafat 9 Agustus 1945 dalam usia 50 tahun.

Ziarah ke makam para suster di Pandu memang menjadi kerinduan tersendiri bagiku. Memandang 'rumah masa depan' yang tertata rapi, penuh kesejukan, hening, dan tenang serta terawat dengan baik. Memang ada pegawai khusus yang merawat dan membersihkan secara teratur dan digaji oleh pemerintah Belanda. Kebanyakan yang dimakamkan di sana adalah orang



Belanda yang menjadi korban Perang Dunia Kedua, saat Jepang menjajah Indonesia. Makam yang menjadi kompleks tersendiri dengan gerbang tinggi terkunci dan dijaga oleh *security*, menjadikan makam ini tidak sembarangan dapat dimasuki.

Secara fisik sudah terlihat perbedaan dengan makam pada umumnya yang kita lewati ketika akan berziarah ke makam Pandu. Makam yang tak beraturan, tak terawat, ada yang begitu besar dan ada yang hanya kecil dan sederhana. Makam itu menunjukkan status sosial keluarga kerabat yang dimakamkan di sana. Sedangkan kalau memasuki makam "dalam" tempat para suster dimakamkan, semua makam berukuran sama tak menunjukkan perbedaan status sosial. Benarlah demikian, di mata Tuhan kita semua sama.

Merenungkan sekelumit kisah hidup delapan suster tersebut, aku menjadi kagum dengan perjuangan mereka. Mereka wafat dalam suasana penderitaan di kamp tahanan. Kisah mereka mengingatkan aku kepada kisah para santo-santa yang rela berkorban demi mempertahankan iman. Demikian juga para suster, mereka rela menderita demi panggilan dan kecintaan pada Yesus yang diikuti. Mereka wafat di tanah misi jauh dari tanah air dan keluarga mereka. Darah mereka telah mewarnai karya misi yang memberi diri sehabis-habisnya demi pelayanan dan kemuliaan Tuhan. Hidup mereka memberi inspirasi bagiku untuk belajar berani melepaskan dan melangkah keluar dari zona nyaman.

Dengan tonggak-tonggak permenungan ini, aku diajak untuk masuk lebih dalam ke tubuh kongregasi tempat aku berada saat ini. Semua berawal dari Bunda Elisabeth yang memiliki keberanian untuk menjawab tawaran panggilan Tuhan. Relasi yang mendalam dengan Tuhan, memungkinkan beliau menangkap keprihatinan Tuhan akan kondisi dunia yang sedang menderita, menumbuhkan semangat untuk melayani-Nya dengan sepenuh hati. Semangat itulah yang terus dihidupi oleh para generasi penerus, baik di saat-saat awal berdirinya kongregasi maupun saat-saat berikutnya. Kesetiaan dalam misi dihidupi juga oleh kesepuluh suster pertama yang telah menancapkan tonggak



pertama karya di Batavia. Enam belas suster yang akhirnya menjadi korban keganasan perang, telah ikut membangun misi dengan darah mereka. Kongregasi CB ini masih hidup sampai sekarang berkat doa mereka juga yang telah sangat dekat dengan Bapa bersama Para Kudus di Surga. ***

Sr. Florensia, CB

